

## ABSTRAK

Sebelum serangan 11 September 2001 atau yang lebih dikenal sebagai 9/11 terjadi, AS menempatkan China sebagai ancaman yang harus diwaspadai. Hal ini disebabkan pertumbuhan ekonomi China yang terus meningkat hingga China menjadi satu kekuatan yang berpengaruh di kawasan Asia. Peningkatan kekuatan ekonomi China ini diringi dengan peningkatan kekuatan militernya, hingga AS khawatir apabila China menggunakan kekuatan militernya, stabilitas dan perdamaian di kawasan Asia akan terganggu.

Ketika serangan 9/11 terjadi, AS mengalami pergeseran prioritas akan ancaman yang harus diwaspadai. AS menempatkan terorisme internasional yang harus ditangani terlebih dahulu. Karena kelompok ini memiliki jaringan di berbagai negara, AS menerapkan strategi bekerjasama dengan negara lain. Kerjasama ini terwujud dalam bentuk informasi intelijen, penyesuaian perangkat hukum dan keuangan demi membekukan aliran dana kelompok tersebut, hingga bantuan militer untuk memerangi kelompok tersebut.

Selain menempatkan terorisme sebagai ancaman yang harus segera diatasi, AS juga menyebut negara pengembang senjata pemusnah massal sebagai potensi ancaman yang juga harus dihilangkan. Ini terkait dengan strategi *preemptive* atau menyerang lebih dulu, yang diusung AS. Berdasarkan strategi ini, AS berhak menyerang siapa saja yang dianggap berpotensi membahayakan kedaulatannya, warga negaranya baik di dalam atau di luar negeri serta negara-negara sekutunya.

Salah satu negara yang aktif menawarkan bantuannya adalah China. Tawaran kerjasama ini kemudian disambut oleh AS. Dalam pelaksanaan strategi keamanan AS yang terwujud dalam tiga agenda, Perang Afghanistan, Perang Iraq dan perundingan enam negara, China memiliki arti penting yang berbeda-beda. Dalam perang Afghanistan, China menjadi negara yang menghubungkan AS dengan Pakistan. China berjanji memberi bantuan kepada Pakistan apabila negara tersebut bersedia bekerjasama dengan AS dalam menumbangkan rezim Taliban di Afghanistan. AS menganggap kerjasama yang dilakukan China cukup penting, hingga mereka bersedia memberi imbalan dengan memasukkan *East Turkestan Islamic Movement* (ETIM) dalam daftar organisasi terorisme internasional, sesuai permintaan China.

Sedangkan dalam Perang Iraq, China tidak mempunyai peranan yang signifikan. China hanya bertindak sebagai anggota tetap DK PBB dengan mendukung resolusi 1441 yang meminta PBB mengirimkan tim untuk membuktikan kepemilikan senjata pemusnah massal Iraq. Ketika AS memutuskan untuk menginvasi Iraq, China bersikap netral dengan tidak menyatakan mendukung atau menentang tindakan AS tersebut. China memiliki arti yang sangat penting saat AS berusaha melucuti senjata pemusnah massal yang dimiliki Korut. Untuk mencapai tujuannya ini, AS menggunakan strategi diplomasi yaitu melalui perundingan enam negara. Disini China memiliki peranan yang sangat besar karena mereka menjadi tuan rumah sekaligus mediator antara AS dengan Korut. AS menjadikan China mediator karena negara komunis ini mempunyai hubungan yang dekat dengan Korut.

Kata kunci : Arti penting China, strategi keamanan nasional AS, serangan 9/11